

BAB V

KESIMPULAN

Arab Saudi merupakan negara islam yang berada di Timur Tengah dengan Riyadh sebagai ibukota negaranya. Negara berbentuk monarki ini telah menjaga legitimasinya sejak rezim Al-Saud pada tahun 1932. Pada tahun tersebut negara berbentuk kerajaan ini terbentuk dengan Raja pertama yang berkuasa ialah Raja Abdul Aziz Al-Saud. Arab Saudi menjadi negara penghasil minyak bumi yang memiliki sumber daya alam minyak sebesar 25% cadangan minyak dunia. Selain itu, Saudi juga memiliki 40% cadangan gas dunia serta mineral seperti emas, perak, dan tembaga. Sebagai negara kaya penghasil minyak, perekonomian Arab Saudi cukup bergantung pada penghasilan dari sektor minyak, ketergantungan tersebut dimulai sejak ditemukannya sumber minyak pada Maret 1938.

Arab Saudi cenderung ingin melakukan kerjasama dengan negara-negara barat, meskipun kerjasama dengan negara Asia maupun belahan tetap dilakukan tetapi tidak sebesar kerjasama dengan negara-negara barat. Di mana terdapat negara sahabatnya yaitu Amerika Serikat. Hubungan Arab Saudi dan Amerika Serikat mulai terbentuk pada tahun 1930. Hubungan keduanya makin erat ketika Arab Saudi mengizinkan Amerika Serikat untuk mengelola sumber daya alam di negara tersebut yaitu minyak. Hasil dari kerjasama kedua negara tersebut ialah berdirinya perusahaan Arabian American Oil Company (ARAMCO) yang merupakan perusahaan asal Kalifornia, Amerika Serikat. Perusahaan tersebut juga disebut sebagai jalan bagi Amerika untuk akses langsung ke Arab Saudi, terutama mengenai kekayaan alamnya. Keberlangsungan hubungan Arab Saudi dan Amerika Serikat berlangsung selama lebih dari 80 tahun dan mengalami pasang surut yang menyebabkan keduanya berada dalam tahap hubungan yang berbeda-beda. Hubungan Saudi dan AS sempat mengalami perenggangan ketika terjadi peristiwa 9/11 yang mengguncang dunia. Tetapi hubungan keduanya tetap kembali

harmonis dengan beberapa kesepakatan kerja sama yang dijalin keduanya.

Arab Saudi mengalami penurunan ekonomi sekitar tahun 2014 dan 2015 saat harga minyak dunia turun. Komoditas yang menjadi sumber ekonomi terbesar Saudi ini mampu menjatuhkan perekonomian kerajaan tersebut. Harga minyak yang semula cukup tinggi pada bulan April 2014 yaitu mencapai lebih dari \$ 100 per barel. Kemudian mengalami penurunan pada tahun 2015 sekitar awal bulan di mana harga menjadi sekitar \$ 50 per barel dan setelah itu mengalami kenaikan dan penurunan hingga sulit mencapai titik harga di atas \$ 100 per barel. Beberapa faktor berkontribusi pada penurunan harga minyak dunia. Negara-negara seperti China, Rusia, Brasil, dan India memiliki permintaan minyak yang melonjak tinggi pada dekade pertama millenium baru. Yang kemudian tiba-tiba menurun pada sekitar tahun 2010 yang menyebabkan permintaan minyak dunia turun mendadak. Di sisi lain, dorongan efek negatif dari harga minyak yang tinggi menyebabkan negara-negara seperti AS dan Kanada meningkatkan upaya mereka untuk menghasilkan minyak. Di AS, perusahaan swasta mulai mengekstraksi minyak dari formasi serpih di North Dakota menggunakan proses Fracking yang merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan minyak bumi pada sumur produksi yang tua atau di sumber minyak yang lebih dalam.

Perekonomian Saudi menurun menurut GDP per tahun kerajaan. Di mana pada tahun 2014 GDP masih berada di titik tinggi yaitu US\$ 756.35 miliar dan menurun pada tahun 2015 di mana GDP berada pada titik US\$ 654.27 miliar dan terus menurun pada tahun 2016. Walaupun pada tahun 2017 mengalami kenaikan tetapi tak dapat menyamai pada titik tinggi di tahun 2014. Hal tersebut menunjukkan bahwa menurunnya harga minyak menyebabkan penurunan ekonomi Saudi. Langkah-langkah harus segera diambil oleh kerajaan untuk menanggulangi kebangkrutan ekonomi tersebut. Beberapa langkah diambil oleh kerajaan yaitu dengan mulai melirik ke

Timur. Semakin mendekatkan diri dengan China sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi pesat. Bahkan ekonomi China merupakan yang terbesar kedua setelah Amerika. Hubungan Saudi dan China sudah berlangsung dengan baik sejak tahun 1990. Namun kali ini kerajaan ingin hubungan yang lebih dekat dan menjadi babak baru kedekatan keduanya.

Pada Maret 2017 Raja Salman mengunjungi China untuk pertama kalinya. Dalam kunjungan tersebut tercatat investasi Arab Saudi ke China saat itu sebesar US\$ 65 miliar atau sekitar 870 triliun rupiah. Selain kunjungan tersebut. Kerajaan juga berniat menjadi mitra ekonomi besar China dari Timur Tengah. Dan yang membuat China memiliki nilai plus bagi Saudi ialah kerajaan bisa menyelaraskan visinya yang telah direncanakan untuk mengdongkrak ekonominya yaitu Saudi Vision 2030 dengan proyek milik China yaitu Belt and Road Initiative (BRI) yang merupakan peluang bagi Saudi untuk mewujudkan visi 2030 nya.